

*kajian
Spesial*

Fiqh Kontemporer Wanita

kumpulan fatwa

Penerjemah

dr Raehanul Bahraen, M.Sc, Sp.PK

*Alumnus Ma'had Al-'Ilmi Yogyakarta ,
Dosen dan Dokter Spesialis di NTB*

Makalah
Panduan Kajian Online

**FIKH KONTEMPORER
KESEHATAN WANITA
DARI KUMPULAN FATWA
ULAMA**

*Penerjemah: dr. Raehanul Bahraen, M.Sc, Sp.PK
(Alumnus Ma'had Al-Ilmi Yogyakarta)*

**PROGRAM "SALAMAH" (SEKOLAH AGAMA
MUSLIMAH)**

YAYASAN INDONESIA BERTAUHID

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

bismillahirrahmanirrahim

Judul buku:

**Fikih Kontemporer Kesehatan Wanita
Dari Kumpulan Fatwa Ulama**

Penerjemah:

**dr Raehanul Bahraen, M.Sc, Sp.PK
(Alumnus Ma'had Al-'Ilmi Yogyakarta)**

Diterbitkan oleh

Yayasan Indonesia Bertauhid

Gg. Sadewa no. 16A 10/50 Pogung Dalangan, Sinduadi,
Mlati, Sleman, DI Yogyakarta.

www.indonesiabertauhid.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Diperbolehkan menyebarkan buku digital ini dengan syarat; tidak dikomersialkan dan tidak mengubah isi buku.

Terjemah Fatwa Ulama

MATERI PERTAMA: METODE DAN ALAT KB

Dan Berikut Fatwa Majma' Fikh AL-Islami mengenai KB:

1. Tidak boleh mengeluarkan Undang-Undang agar membatasi kebebasan suami-istri untuk memperoleh keturunan
2. Diharamkan melakukan pemotongan/penghilangan kemampuan memiliki keturunan yaitu yang dikenal dengan steril (vasektomi/tubektomi). Hal tersebut boleh dilakukan jika (darurat) sesuai dengan kaidah standar syariat
3. Boleh mengontrol sementara dalam memperoleh keturunan dengan tujuan mengatur jarak kehamilan atau menghentikan sementara kehamilan pada jangka waktu tertentu. Jika ada hajat yang sesuai dengan tolak ukur syariat.

Selama waktu yang disepakati oleh suami-istri, setelah bermusyawarah dan saling ridha mereka. Tidak juga

menimbulkan bahaya. Hendaknya sarannya juga sesuai dengan syariat dan tidak ada tindakan yang membahayakan kehamilan.

Dari Jabir *radhiallahu 'anhu*:

كُنَّا نَعْرِضُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ

“Kami (para shahabat) melakukan ‘azl di jaman Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam.” [HR.Bukhari no. 5207/ 5208-5209, Muslim no. 1440]

Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *Rahimahullah*

Berikut fatwa syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* ketika ditanya mengenai hukum penggunaan pil KB dan spiral (IUD/AKDR)

Pertanyaan:

“Apa hukum menggunakan pil KB, spiral (IUD/AKDR) dan semisalnya untuk mengatur jarak kelahiran, jazakumullahu khaira.”

Jawab:

“Jika untuk mengatur jarak kelahiran maka tidak mengapa jika memang ada kebutuhan, misalnya sedang punya anak banyak dan perlu fokus untuk mendidik anak-anak, atau karena sang ibu sakit atau sebab lainnya yang menurut dokter terpercaya. Tidak mengapa ia mengatur jarak kelahiran satu atau dua tahun.”

[Sumber: <http://www.binbaz.org.sa/noor/9031>]

MATERI KEDUA: OPERASI CAESAR & KEHAMILAN

**Fatwa Syaikh Prof Abdullah bin Jibrin
*rahimahullah***

Sebelumnya kami sampaikan tanya jawab dengan Syaikh Prof. Abdullah bin Jibrin *rahimahullah*,

Pertanyaan:

Apakah benar perkataan, “penyebab lahirnya anak yang terkena penyakit (kelainan mental maupun fisik) karena menikah muda dan hamil usia tua”?

Jawaban:

Hal ini tidak benar. Banyak negara dan kelompok di mana terjadi pernikahan usia muda. Pada kelompok Syi’ah Rafidah, tidaklah usia pemuda-pemudi mereka melewati 17 tahun, mereka sudah menikah pada umumnya. Di negara Yaman, mereka menikah setelah usia baligh dan umumnya sebelum 20 tahun.

Adapun wanita pada zaman dahulu, mereka melahirkan pada usia yang sudah tua, yaitu pada usia 50 tahun atau lebih. Tidaklah diketahui bahwa anak mereka mengalami penyakit (kelainan mental /fisik) kecuali sedikit.

Kesimpulannya, ini adalah takdir dan ketetapan Allah. Kita tidak mengingkari bahwa memang ada sebab yang diketahui dan sebab yang tidak diketahui yang mungkin bisa diobati. Terkadang kita tidak mengetahuinya agar Hamba (Manusia) mengetahui kebesaran nikmat Allah Ta'ala dalam kesempurnaan ciptaan dan kebaikan-Nya.

[Sumber: www.ibn-jebreen.com/books/6-49-2247-2083-17331.html]

Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah*

Syaikh Ibnu Al-'Utsaimin ditanya:

“Jika ditetapkan bagi wanita yang sakit bahwa ia harus menjalani operasi caesar karena janin yang dikandung berada dalam keadaan bahaya. Sang ibu menolak karena khawatir terhadap dirinya saat proses anestesi dan operasi berulang. Akan tetapi suaminya setuju dilakukan operasi caesar. Apakah boleh memaksa sang ibu untuk menjalani operasi dan memberikannya obat anestesi yang kuat?”

Syaikh menjawab:

“Yang pertama, tidak boleh bagi kita melakukan tindakan operasi caesar kepada wanita ini tanpa izin darinya, kemudian kita belah perutnya karena ini merupakan tindakan menyakitkan baginya.

Adapun masalah janin maka tidak ada campur urusan dalam hal ini. Akan tetapi diberikan pengertian dengan penekanan bahwa yang lebih baik adalah melakukan

operasi caesar, dan ini merupakan tindakan berbuat baik kepadanya dan janinnya. Adapun memaksanya maka sebaiknya tidak dilakukan karena manusia itu memiliki hak kebebasan dalam hartanya dan hak kebebasan terhadap badannya juga.”

[Irsyadaat Lithabibil Muslim hal.11]

Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid hafidzahullah berkata mengenai operasi tanpa indikasi medis,

“Sebagian dokter bemudah-mudah melakukan operasi Caesar karena tamak terhadap harta atau sang ibu tidak sabar menjalani proses persalinan alami. Demikian juga sebagian wanita meminta operasi ini untuk menjaga keindahan tubuh mereka atau untuk menghindari rasa sakit. Tidak ragu lagi ini adalah menyia-nyiakan faidah yang banyak.” [Fatwa Sual wal jawab no. 92831]

MATERI KETIGA: MENYUSUI & BANK ASI

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah ditanya:

Apa hukum menambah masa menyusui lebih dari dua tahun? Apakah benar bahwa anak yang menyusui lebih dari dua tahun akan menjadi nakal?

Beliau menjawab,

Yang menjadi keharusan adalah menyusui bayi selama dua tahun, kecuali jika kedua orang tua bersepakat untuk menyapihnya sebelum sempurna dua tahun. Sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla, *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”*. Maksud kata *“jika ingin”* yaitu kedua orang tua jika ingin menyapih, dengan ridha dan musyawarah keduanya, maka hal ini tidak mengapa.

Boleh menambah (waktu menyusui lebih dua tahun) jika ada kebutuhan yang menuntut. Adapun perkataan:

menyusui lebih dari dua tahun anak akan menjadi nakal, maka saya tidak mengetahui asalnya bahkan itu merupakan kedustaan sebagian orang. [Sumber: <http://www.binbaz.org.sa/mat/3076>]

Di kesempatan lain beliau menjelaskan,

“Adapun menambah menyusui lebih dari dua tahun jika ada kebutuhan yang menuntut maka tidak mengapa. Misalnya anak tidak berselera makan, atau sebab yang lain. Jika ada kebutuhan yang menuntut maka tidak mengapa.” [Sumber: <http://www.binbaz.org.sa/mat/11778>]

Fatwa Majma’ Al-fiqh Al-Islami tentang bank ASI

“Setelah dipaparkan penjelasan secara fikih dan penjelasan secara ilmu kedokteran tentang Bank ASI, dan setelah mempelajari pemaparan dari masing-masing bidang disiplin ilmu, dan diskusi yang melibatkan berbagai sudut pandang, maka disimpulkan bahwa:

1. Bank ASI telah diuji cobakan di masyarakat barat.

Namun muncul beberapa hal negatif, dari sisi teknis dan ilmiah dalam uji coba ini, sehingga mengalami penyusutan dan kurang mendapatkan perhatian.

2. Syariat islam menjadikan hubungan persusuan sebagaimana hubungan nasab. Orang bisa menjadi mahram dengan persusuan sebagaimana status mahram karena hubungan nasab, dengan sepakat ulama. Kemudian, diantara tujuan syariah adalah menjaga nasab. Sementara Bank ASI menyebabkan tercampurnya nasab atau menimbulkan banyak keraguan nasab.

3. Interaksi sosial di masyarakat islam masih memungkinkan untuk mempersusukan anak kepada wanita lain secara alami. Keadaan ini menunjukkan tidak perlunya Bank ASI.”

Berdasarkan kesimpulan di atas maka diputuskan:

1. Terlarangnya mengadakan Bank ASI untuk para Ibu-ibu di tengah masyarakat islam.

2. Haramnya memberikan susu dari Bank ASI.

[Sumber:

<http://www.saaid.net/Doat/Zugail/217.htm>]

MATERI KEEMPAT: KHITAN WANITA

Hadist Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, kepada kepada Ummu 'Athiyah *radhiallahu 'anha* (wanita tukang khitan) agar memotong sedikit saja dan tidak berlebih-lebihan. Beliau bersabda,

اِحْفِضِي، وَلَا تَنْهَكِي، فَإِنَّهُ أَنْصَرُ لِلْوَجْهِ، وَأَحْطَى عِنْدَ الرَّوِّجِ

“Apabila engkau mengkhitan wanita potonglah sedikit, dan janganlah berlebihan (dalam memotong bagian yang dikhitan), karena itu lebih bisa membuat ceria wajah dan lebih menyenangkan (memberi semangat) bagi suami.” [HR. Abu Daud no. 5271]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahulahu* berkata,

“Oleh karena itu dalam kasus saling memaki, seseorang mengatakan, “wahai anak wanita yang tidak dikhitan!”, karena wanita yang tidak dikhitan memiliki nafsu kepada laki-laki yang lebih besar. Inilah yang menyebabkan terjadinya perzinahan (pelacuran) pada wanita Tar-tar dan Eropa. Di mana hal ini tidak

dijumpai di kalangan wanita muslimin. Jika khitan dilakukan secara berlebihan maka gairah seks akan melemah, sehingga tidak sesuai dengan keinginan suami. Jika pemotongan tidak dilakukan berlebihan, terwujudlah tujuan pertengahan (pengendalian hawa nafsu).” [Al-Fatawa al-Kubra 1/274, Asy-Syamilah]

Al-Mawardi *rahimahulahu* berkata,

“Adapun cara mengkhitan wanita yaitu memotong kulit (الجلدة) pada vagina di atas tempat penetrasi penis dan saluran kencing, di atas pangkal yang berbentuk seperti biji (النواة). Diambil dari situ kulitnya tanpa mengambil pangkalnya.” [Tuhfatul Maudud biahkamil Maulud 1/192]

Imam An-Nawawi *Rahimahulahu* berkata,

الواجب في المرأة قطع ما ينطلق عليه الاسم من الجلدة التي
كعرف الديك فوق مخرج البول, صرح بذلك أصحابنا و اتقوا عليه.

قالوا: و يستحب أن يقتصر في المرأة على شيء يسير ولا يبالغ في

التقطع

“Yang harus dipotong pada wanita (saat khitan) adalah apa yang dikenal dengan sebutan kulit (الجلدة) yang bentuknya seperti jengger ayam diatas saluran kencing. Itulah yang ditegaskan dan disepakati oleh ulama mazhab kami. Mereka mengatakan, ‘dianjurkan memotong sedikit saja dan jangan berlebihan dalam memotong’.” [Al-Ma’jmu’ 1/350]

المادة الأولى: طرق وأدوات منع الحمل

قرار مجمع الفقه الإسلامي رقم (1) بشأن تنظيم النسل

أولاً: لا يجوز إصدار قانون عام يحد من حرية الزوجين في الإنجاب.

ثانياً: يحرم استئصال القدرة على الإنجاب في الرجل أو المرأة، وهو ما يعرف بـ(الإعقام) أو (التعقيم)، ما لم تدعو إلى ذلك الضرورة بمعاييرها الشرعية.

ثالثاً: يجوز التحكم المؤقت في الإنجاب بقصد المباحة بين فترات الحمل، أو إيقافه لمدة معينة من الزمان، إذا دعت إليه حاجة معتبرة شرعاً، بحسب تقدير الزوجين عن تشاور بينهما وتراض بشرط أن لا يترتب على ذلك ضرر،

وأن تكون الوسيلة مشروعة، وأن لا يكون فيها عدوان على حمل قائم.

عن جابر رضي الله عنه:

كُنَّا نَعْرَلُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ

حكم تنظيم النسل ومنع الحمل - ابن باز

ما حكم الدين الإسلامي في تنظيم النسل عن طريق استخدام
حبوب منع الحمل أو اللولب أو غير ذلك من الطرق الأخرى؟
جزاكم الله خيراً

الجواب:

أما كونه ينظم النسل فلا بأس به إذا دعت إليه الحاجة، لكونه
ذات أطفال كثيرين ، ويشق عليها التربية، أو لأنها مريضة، أو
لأسباب أخرى رآها الأطباء الثقات فلا مانع من التنظيم بأن تمتنع
الحمل سنة أو سنتين

المادة الثانية: الحمل وعمليات قيصر

سئل الشيخ عبد الله الجبرين:

س: ما هو رأيكم فيمن يقول: إن من أسباب الإصابة بالإعاقة الزواج المبكر والولادة المتأخرة للمرأة؟

ج: هذا غير صحيح، فإن في كثير من الدول والفرق يحصل الزواج المبكر، ففي فرقة الرافضة لا يجاوز الشاب عندهم السابعة عشر غالباً حتى يتزوج، وفي دولة اليمن يزوجونه بعد البلوغ وغالباً قبل العشرين، ولا يوجد هناك في الأولاد معوق إلا نادراً كما يوجد في أولاد غيرهم،

وأما المرأة فقد كانت في الزمن الأول تلد وهي عجوز، أي: في الخمسين أو بعدها، ولم يعرف في أولادها المعوق إلا نادراً، وبالجملة فهو قضاء الله وقدره، ولا ننكر أن يكون هناك أسباب معلومة أو غير معلومة يمكن العلاج لها، وقد لا تتمكن معرفتها ليعرف العباد عظم نعمة الله تعالى في تمام الخلق وإحسانه

سئل شيخ العثميين:

إذا تقرر لمريضة ما الولادة بعملية قيصرية لأن الجنين في حالة خطر ورفضت الأم خوفاً على نفسها من التخدير ومضاعفات العملية، وكان الزوج موافقاً على إجراء العملية، فهل يجوز إجبار الأم على إجراء العملية وإعطائها مخدراً بقوة؟

الجواب:

أولاً لا يجوز لنا أن نتصرف في هذه المرأة بدون إذن فنشق بطنها لأن هذا عدوان عليها ومسألة الجنين ليس لها فيها دخل، هذا من الله عزوجل، ولكن يُشار عليها بتأكيد أن الأولى أن تأذن في إجهاضه بالقيصرية وأن هذا من الإحسان إلى نفسها وإلى جنينها وأما أن تجبر على هذا فلا، الإنسان كما هو حر بماله؛ حرّ بيده أيضاً.

قال الشيخ محمد المنجد:

ويتساهل كثير من الأطباء في اللجوء إلى العملية القيصرية ؛ طمعاً منهم في المال ، أو لعدم صبره على الأم أثناء الطلق للولادة الطبيعية ، كما أن بعض النساء تطلب هذه العملية للحفاظ على

رشاقة جسدها ، أو للتخلص من آلام الولادة . ولا شك أن في
هذا الفعل تضييعاً لفوائد متعددة

لمادة الثالثة: الرضاعة الطبيعية وبنك الحليب

سئل الشيخ ابن باز:

ما حكم زيادة الرضاعة عن الحولين؟ وهل صحيح أن الابن الذي يرضع أكثر من الحولين يأتي عاصياً؟

الجواب:

الواجب إرضاع الطفل حولين، إلا أن يتفق والداه على فطمه قبل تمامها؛ لقول الله عز وجل: وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَّمَّ الرِّضَاعَةَ، إلى أن قال سبحانه: فَإِنْ أَرَادَا يَعْني الوالدين: فصلاً يعني فطامه: عن تراض منها وتشاور فلا جناح عليهما.

وتجوز الزيادة إذا دعت إليها الحاجة، أما ما يقال: إن الراضع بعد الحولين يأتي عاصياً، فلا أعلم له أصلاً، بل هو من كذب بعض الناس. والله ولي التوفيق.

و قال أيضاً:

أما الزيادة على الحولين فإذا دعت إليه الحاجة فلا بأس، كأن يكون لا يشتهي الطعام، أو لأسباب أخرى المقصود أنه إذا دعت الحاجة فلا بأس.

بعد أن عرض على المجمع دراسة فقهية، ودراسة طبية حول بنوك الحليب .

وبعد التأمل فيما جاء في الدراستين ومناقشة كل منهما مناقشة مستفيضة شملت مختلف جوانب الموضوع تبين :

1- أن بنوك الحليب تجربة قامت بها الأمم الغربية. ثم ظهرت مع التجربة بعض السلبيات الفنية والعلمية فيها فانكشفت وقل الاهتمام بها .

2- أن الإسلام يعتبر الرضاع لُحمة كلحمة النسب، يحرم به ما يحرم من النسب بإجماع المسلمين. ومن مقاصد الشريعة الكلية المحافظة على النسب، وبنوك الحليب مؤدية إلى الاختلاط أو الريبة .

3- أن العلاقات الاجتماعية في العالم الإسلامي توفر للمولود الخداج - إلقاء المرأة ولدها قبل أوانه لغير تمام الأيام، وإن كان تام

الخلق - أو ناقصي الوزن أو المحتاج إلى اللبن البشري في الحالات الخاصة ما يحتاج إليه من الاسترضاع الطبيعي، الأمر الذي يغني عن بنوك الحليب .
وبناء على ذلك قرر :

أولاً : منع إنشاء بنوك حليب الأمهات في العالم الإسلامي .
ثانياً : حرمة الرضاع منها.

المادة الرابعة: ختان المرأة

عن أنس بن مالك قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لإيم عطية :

اخْفِضِي، وَلَا تُشْرِكِي، فَإِنَّهُ أَنْصَرُ لِلْوَجْهِ، وَأَخْطَى عِنْدَ الزَّوْجِ

قال ابن تيمية:

وَلِهَذَا يُقَالُ فِي الْمُسَانِمَةِ: يَا ابْنَ الْقَلْفَاءِ، فَإِنَّ الْقَلْفَاءَ تَتَطَلَّعُ إِلَى الرَّجَالِ أَكْثَرَ، وَلِهَذَا مِنْ الْفَوَاحِشِ فِي نِسَاءِ التَّتَرِ، وَنِسَاءِ الْإِفْرِجِجِ، مَا لَا يُوْجَدُ فِي نِسَاءِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِذَا حَصَلَ الْمُبَالِغَةُ فِي الْخِتَانِ ضَعُفَتِ الشَّهْوَةُ، فَلَا يَكْمُلُ مَقْصُودُ الرَّجُلِ، فَإِذَا قُطِعَ مِنْ غَيْرِ مُبَالِغَةٍ حَصَلَ الْمَقْصُودُ بِاعْتِدَالٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

قال الماوردي:

وَأَمَّا خَفْضُ الْمَرْأَةِ فَهُوَ قَطْعُ جِلْدَةٍ فِي الْفَرْجِ فَوْقَ مَدْخَلِ الذَّكَرِ وَمَخْرَجِ الْبَوْلِ عَلَى أَصْلِ كَالنَّوَاةِ وَيُؤْخَذُ مِنْهُ الْجِلْدَةُ الْمَسْتَعْلِيَّةُ دُونَ أَضْلَاهَا

قال النووي:

الواجب في المرأة قطع ما ينطلق عليه الاسم من
الجلدة التي كعرف الديك فوق مخرج البول، صرح
بذلك أصحابنا و اتقوا عليه. قالوا: و يستحب أن
يقتصر في المرأة على شيء يسير ولا يبلغ في القطع